

BAB III

OBJEK DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Pada Laporan Keuangan Daerah ” adalah laporan keuangan provinsi di Indonesia.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Selain itu, penelitian kuantitatif dipandang sebagai sesuatu yang bersifat konfirmasi dan deduktif. Penelitian ini menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, analisis data, serta penampilan dari hasil analisis data yang diperoleh dengan tujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel independen dan dependen.

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Terdapat lima variabel pada penelitian ini yang terbagi menjadi empat variabel bebas dan satu variabel terikat.

3.3.1 Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi suatu akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat pengungkapan.

a. Definisi konseptual

Pengungkapan berkaitan dengan pembeberan atau penjelasan hal-hal normatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai selain apa yang dapat dinyatakan dalam statement keuangan utama (Suripto; 1999). Secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan. Secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Definisi pengungkapan wajib dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (Naim dan Rakhman; 2000).

b. Definisi Operasional

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks pengungkapan. Tingkat pengungkapan laporan keuangan atau pengungkapan sukarela adalah suatu konsep abstrak yang tidak dapat diukur secara langsung

sehingga penggunaan indeks pengungkapan dalam penelitian ini adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan informasi yang disajikan oleh perusahaan (Alsaeed; 2006). Untuk mengukur indeks pengungkapan digunakan metode yang tidak diboboti (*unweighted index/score*). Indikator penilaian tingkat pelaporan yang dilakukan oleh daerah akan dilihat berdasarkan ketentuan yang tertuang di PSAP nomor 4 tahun 2005 terlebih atas Catatan Atas Laporan Keuangan daerah yang bersangkutan tentang pengungkapan yang memadai (Sukhemi; 2011).

Ketentuan mengenai Catatan Atas Laporan Keuangan menurut Peraturan Pemerintah nomor 4 tahun 2005 adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan informasi tentang kebijakan fiscal/keuangan, ekonomi makro, pencapaian target Undang-undang APBN/Perda APBD, berikut kendala dan hambatan yang dihadapi dalam pencapaian target.
- b. Menyajikan ikhtisar pencapaian kinerja keuangan selama tahun pelaporan
- c. Mengungkapkan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangandan kebijakan-kebijakan akuntansi yang dipilih untuk diterapkan atas transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian penting lainnya.

- d. Mengungkapkan informasi yang diharuskan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan yang belum disajikan dalam lembar muka laporan keuangan.
- e. Mengungkapkan informasi untuk pos-pos aset dan kewajiban yang timbul sehubungan dengan penerapan basis akrual atas pendapatan dan belanja dan rekonsiliasinya dengan penerapan basis kas
- f. Menyediakan informasi tambahan yang diperlukan untuk penyajian wajar, yang tidak disajikan dalam lembar muka laporan keuangan.

Dari 6 point diatas, peneliti mengembangkan 29 indikator yang menjadi tolok ukur perhitungan tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh suatu daerah. Setelah melakukan *scoring*, *disclosure level* dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Cooke, 1992 dalam Hossain 2008) :

$$\text{Disclosure level} = \frac{\text{Jumlah disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah maksimum}}$$

3.3.2 Variabel Bebas

Dalam penelitian ini terdapat empat buah variabel bebas. yaitu:

1. Belanja Pegawai

- a. Deskripsi Konseptual.

Belanja pegawai adalah semua pengeluaran negara yang digunakan untuk membiayai kompensasi dalam bentuk uang atau barang yang diberikan kepada pegawai pemerintah pusat atau daerah, pensiunan, anggota Tentara Nasional Indonesia/ Kepolisian Negara Republik

Indonesia, dan pejabat negara, baik yang bertugas di dalam negeri maupun di luar

b. Definisi Operasional

Belanja pegawai didefinisikan dengan jumlah atau besaran Belanja pegawai yang dikeluarkan oleh daerah yang bersangkutan dan tertera pada laporan keuangan daerah yang bersangkutan.

2. Total Pendapatan Daerah

a. Deskripsi Konseptual

Pendapatan daerah adalah semua penerimaan uang melalui rekening kas umum daerah yang menambah ekuitas dana lancar yang merupakan hak pemerintah daerah dalam 1 (satu) tahun anggaran yang tidak perlu dibayar kembali oleh daerah (UU No 33 Tahun 2004).

b. Definisi Operasional

Total Pendapatan daerah dapat ditentukan melalui nominal Total Pendapatan Daerah provinsi yang bersangkutan yang tercantum dalam laporan keuangan daerah yang bersangkutan.

3. Aset Daerah

a. Deskripsi Konseptual

Menurut Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh pemerintah sebagai

akibat dari peristiwa msa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dan/atau sosial dimasa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, serta dapat diukur dalam satuan uang, termasuk sumber daya nonkeuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber-sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah dan budaya.

b. Definisi Operasional

Total Aset daerah dapat ditentukan melalui penjumlahan Aset lancar, aset tetap dan aset lainnya yang jumlahnya dapat dilihat dalam laporan keuangan daerah.

4. Total Penyimpangan

a. Deskripsi Konseptual

Tingkat penyimpangan laporan keuangan daerah dilihat dari hasil pemeriksaan BPK. Hasil pemeriksaan ini berisi nominal penyimpangan atau jumlah penyimpangan yang ditemukan oleh BPK

b. Definisi Operasional

Tingkat penyimpangan yang terjadi di satu daerah dapat dilihat melalui nominal penyimpangan yang ditemukan oleh BPK dalam melakukan penyelidikan atau pemeriksaan keuangan suatu daerah.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data dikumpulkan dengan cara melakukan pengunduhan melalui internet ataupun mendapatkan data langsung dari BPK RI terkait pengambilan data Laporan Keuangan daerah.

3.5. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang diteliti dari suatu penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah LKPD provinsi di Indonesia dari tahun 2009 hingga tahun 2011. Di Indonesia saat ini terdapat 33 provinsi. Sampel dipilih berdasarkan ketersediaan data LKPD pemerintah provinsi selama tiga tahun. Data untuk penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber. Data mengenai LKPD pemerintah provinsi didapat dari BPK.

3.6. Metode Analisis

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistic deskriptif adalah bagian dari ilmu statistic yang hanya mengolah, menyajikan data tanpa mengambil keputusan. Dengan kata lain hanya melihat gambaran secara umum dari data yang didapatkan. Deskripsi data dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum.

Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi berganda. Dalam melakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian statistik

deskriptif dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2011 : 105-165) :

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi variabel pengganggu atau residual didistribusikan secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data residual berdistribusi normal bila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > dari tingkat signifikansi yang dalam penelitian ini bernilai 0,05 atau 5%. Untuk lebih memperjelas sebaran data maka dilakukan uji normalitas kedua yaitu dengan melihat rasio skewness dan rasio kurtosis. Data residual dikatakan normal apabila rasio skewness dan rasio kurtosis berada diantara $\pm 1,96$ untuk tingkat signifikansi 5%. Kemudian juga dilakukan Uji Normal Probability Plot. Pada uji normal Probability Plot, jika data normal maka titik-titik yang terbentuk pada grafik P-P Plot tidak terpencar menjauhi garis lurus.

3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain atau tidak. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Bila nilai signifikansi di atas tingkat kepercayaan yaitu 5% maka dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin – Watson (*DW test*). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan kriteria sebagai berikut berikut:

- 1) Bila nilai dw terletak antara batas atas (du) dan $(4-du)$ maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
- 2) Bila nilai dw lebih rendah dari batas bawah (dl) maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai dw lebih besar dari $(4-dl)$ maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila nilai dw negatif diantara batas bawah dan batas atas atau diantara $(4-dl)$ dan $(4-du)$ maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.6.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi korelasi antara variabel bebas yang satu dengan yang lainnya atau tidak. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Bila nilai *tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10 maka dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas dan sebaliknya

3.6.3. Analisis Regresi

Berdasarkan pengembangan hipotesis diatas maka dapat diterapkan model regresi berganda sebagai berikut:

$$DISC_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 BP_{it} + \beta_2 REVD_{it} + \beta_3 ASSET_{it} + \beta_4 DEV_{it} + \epsilon$$

Keterangan:

$DISC_{it}$ (Y) = Tingkat pengungkapan

BP_{it} (X_1) = Belanja Pegawai

$REVD_{it}$ (X_2) = Pendapatan Daerah

$ASSET_{it}$ (X_3) = Total Aset

DEV_{it} (X_4) = Total Penyimpangan

ϵ = Error

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Dalam melakukan uji hipotesis maka dilakukan dua jenis uji dengan tingkat signifikansi 5%. Dua uji tersebut yaitu:

3.6.4.1 Uji t

Uji signifikansi nilai t digunakan untuk menguji secara parsial pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengukuran yang dipakai adalah dengan menggunakan perbandingan t_{tabel} dengan t_{hitung} . Jika $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ maka variabel bebas secara parsial tidak mempengaruhi variabel terikat atau bila $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ maka variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat.

3.6.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa besar persentase dari variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh suatu model regresi. Artinya dengan mengetahui koefisien determinasi dapat diketahui besar kecilnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berkisar $0 \leq R^2 \leq 1$.